



Tingkat Keefektifan *Hatching* Untuk Menulis Permulaan Penyandang Tunadaksa (*Monoplegia*)

Revo Kuntho Baskoro, Rizqi Fajar Pradipta, Dimas Arif Dewantoro, Sinta Yuni Susilawati

Universitas Negeri Malang
E-mail: revobaskoro@gmail.com

Abstrak: Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal dilakukan dengan motorik halus dan motorik kasar atau hanya salah satu. Namun anak dengan hambatan tunadaksa mengalami kesulitan karena mengalami keterbatasan di alat gerak. Keadaan di lapangan membuktikan banyak anak dengan hambatan tersebut masih kesulitan dalam menulis dengan baik. Untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan dalam penelitian ini menggunakan teknik *hatching* yang juga berhubungan dengan peningkatan motorik halus pada anak dengan hambatan tunadaksa (*monoplegia*). Single Subject Research (SSR) digunakan untuk proses pengambilan data yang akan digunakan untuk menguji tingkat keefektifitasan teknik *hatching*. Desain yang digunakan adalah desain A-B-A, baseline-1(A1)-Intervensi(B)-baseline-2(A2) pada tahapan penelitian baseline(A) peneliti menetapkan 3 sesi dan pada tahapan intervensi (B) ditetapkan 4 sesi. *hatching* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak dengan hambatan tunadaksa (*monoplegia*) hal ini ditunjang melalui perhitungan persentase overlap yang sebesar 0% pada kondisi baseline-1 ke intervensi maka dapat dikatakan intervensi pada target behavior yang diberikan pada subjek berpengaruh baik. Sesuai dengan aturan jika semakin kecil persentase overlap maka intervensi berpengaruh baik pada target behavior.

Kata kunci: tunadaksa *monoplegia*, *hatching*, menulis permulaan, motorik halus.

Abstract: In everyday life many things are done with fine motor and gross motor or just one. However, children with physical disabilities have difficulty because they have limitations in their means of movement. The situation in the field proves that many children with these obstacles still find it difficult to write well. To improve initial writing skills in this study using the *hatching* technique which is also associated with improving fine motor skills in children with physical disabilities (*monoplegia*). Single Subject Research (SSR) is used for the data collection process that will be used to test the effectiveness of the *hatching* technique. The design used was the A-B-A design, baseline-1(A1)-Intervention(B)-baseline-2(A2). At the baseline(A) research stage, the researcher set 3 sessions and at the intervention stage (B) 4 sessions. *hatching* is effective in improving early writing skills in children with physical disabilities (*monoplegia*). This is supported by calculating the overlap percentage of 0% in the baseline-1 condition to the intervention, so it can be said that the intervention on the target behavior given to the subject has a good effect. In accordance with the rules, if the percentage of overlap is smaller, the intervention has a good effect on the target behavior.

Keywords: *monoplegia*, *hatching*, early writing, fine motor skills

PENDAHULUAN

Menulis dilakukan dengan mengkoordinasikan banyak sistem di tubuh. Oleh karena itu menulis dikategorikan menjadi sebuah kegiatan yang membutuhkan motorik halus untuk dilakukan. Motorik halus berasal dari kata motor yang memiliki arti sebagai dasar yang menyebabkan suatu gerakan. Proses ini terjadi dengan adanya proses yang terkoordinasi (saraf, otot, otak dan rangka). Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal dilakukan dengan motorik halus dan motorik kasar atau hanya salah satu. Namun anak dengan hambatan tunadaksa mengalami kesulitan karena mengalami keterbatasan di alat gerak (Pradipta & Dewantoro, 2019). Keadaan di lapangan

membuktikan banyak anak dengan hambatan tersebut masih kesulitan dalam menulis dengan baik. Hambatan menulis terjadi akibat kurang latihan menulis dasar pada anak. Latihan menulis dasar pada anak usia dini memiliki langkah-langkah seperti, berikut: Latihan memegang pensil, latihan gerakan tangan, latihan menggeblat, latihan menghubungkan titik-titik, latihan menatap bentuk tulisan, latihan menyalin, latihan menulis halus, latihan dikte, latihan melengkapi tulisan.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan tema yang diambil adalah pengaruh finger painting terhadap menulis permulaan peserta didik autis. Dalam penelitian ini subjek diberikan intervensi yang berupa melukis dengan tangan bebas. Terkait dengan penelitian penulis target kelakuan yang diubah

pada subjek adalah menulis permulaan. Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah tahapan intervensi menggunakan teknik mengarsir atau hatching. Dalam penelitian yang berjudul efektivitas terapi menggambar berkelompok pada perkembangan motorik halus anak cerebral palsy. Menguji kemampuan motorik halus anak dengan menggambar secara berkala dan berkelompok. Dalam penelitian yang diangkat penulis kemampuan subjek akan terasah secara langsung dengan seiring dengan latihan menulis permulaan yang di bantu dengan tindakan yang berupa hatching. Namun dalam penelitian ini subjek yang kurang lebih memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu tangan subjek yang mengalami kecacatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain single subject research. Single subject research sendiri atau single case experiment merupakan jenis penelitian yang sering digunakan pada bidang pendidikan luar biasa dan bimbingan konseling. Penelitian ini digunakan untuk meneliti dan merubah perilaku dari satu subjek hingga satu kelompok individu kecil yang akan diteliti dan ditujukan untuk di dokumentasi. Tidak seperti eksperimen penuh, jenis penelitian ini bersifat penelitian penuh yang tidak menentukan subjek secara acak, subjek disini berfungsi sebagai grup kontrol dan grup yang mendapat perlakuan. Faktor yang paling penting dari single subject research merupakan hanya satu variabel saja yang dirubah pada satu waktu.

Single subject research memiliki banyak desain, seperti desain A-B, B-A-B dan A-B-A. Dalam penelitian ini penulis menggunakan desain A-B-A. Pada desain ini (A1) merupakan langkah awal yang berupa pengumpulan data tingkahlaku pada kondisi baseline pertama, setelah itu dilakukan intervensi (B). Selanjutnya setelah itu dilakukan pengumpulan data pada kondisi intervensi yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga data mencapai dalam tingkatan yang jelas (A2). Subjek merupakan seorang yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diulas serta yang akan dijadikan sumber data yang akan diteliti. Subjek yang akan dijadikan sumber data penelitian adalah anak perempuan bernama M yang bersekolah di SLB Idayu 2. Subjek berusia 7 tahun. Dalam kemampuan menulis M mengalami kesulitan dalam menggenggam pensil dengan menggunakan tangan kanannya. Pelaksanaan penelitian akan dilakukan diluar jam pelajaran efektif anak pada saat kegiatan belajar secara daring. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa hatching, tes, lembar penilaian dan juga dokumentasi yang berupa video atau foto.

Baseline-1

Pada tahapan ini akan dilakukan pengujian kemampuan awal subjek penelitian dengan pemberian

lembar kerja berupa tracing kata sebanyak 5 soal. Dalam tahapan ini akan dilakukan selama 3 sesi dalam sesi tersebut akan diberikan jeda selama 10 menit.

Tabel 1 penjabaran baseline-1

Sesi	Waktu pengerjaan	Jeda istirahat	Kegiatan
1	30 menit	10 menit	Menebali kata pada lembar kerja
2	30 menit	10 menit	Menebali kata pada lembar kerja
3	30 menit	10 menit	Menebali kata pada lembar kerja

Intervensi

Pada tahapan ini akan diberikan pelatihan hatching selama kurang lebih 4 sesi. Pada tahapan awal atau sesi pertama akan diberikan pemahaman penuh kepada subjek tentang teknik memegang pensil dengan baik dan juga pemahaman tentang teknik hatching. Pada sesi kedua hingga selesai akan diberikan lembar kerja yang akan digambar oleh subjek penelitian dengan lembar kerja sebanyak 5 buah dengan masing masing akan digambar dengan 5 jenis teknik hatching yang telah di jelaskan kepada subjek. Setiap pertemuan akan diberikan waktu 1 jam 30 menit untuk menggambar lembar kerja dengan jeda istirahat diantara pengisian selama 15 menit sebanyak 2 kali.

Tabel 2 penjabaran tahapan intervensi

Sesi	Waktu pengerjaan	Jeda istirahat	Kegiatan
1	30 menit	15 menit	Pemahaman cara memegang pensil, teknik hatching dan pemberian contoh hatching.
2	1 jam 30 menit	15 menit × 2	Pelaksanaan sesi 1 menggambar hatching pada lembar kerja.
3	1 jam 30 menit	15 menit × 2	Pelaksanaan sesi 2 menggambar hatching pada lembar kerja.
4	1 jam 30 menit	15 menit × 2	Pelaksanaan sesi 3 menggambar hatching pada lembar kerja.

Baseline-2

Pada tahapan terakhir akan diberikan lagi lembar kerja yang sama dari baseline-1 dengan jumlah soal yang sama dan bentuk soal yang sama. Tahapan ini akan menentukan tingkat keberhasilan mengubah perilaku subjek dengan rangkaian intervensi yang telah diberikan.

Tahap persiapan

Pada tahapan ini peneliti menyiapkan beberapa

hal yang digunakan sebelum berlanjut dalam penelitian. Instrumen penelitian dan juga persiapan dalam mengambil data dari pihak sekolah, nantinya akan langsung digunakan pada tahapan selanjutnya.

Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian akan dilakukan sebanyak tiga kondisi, yaitu baseline-1(A1), Intervensi(B) dan baseline-2(A2).

Baseline-1(A1) subjek akan diberikan lembar kerja yang berupa tracing yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal subjek. Lembar kerja akan dikerjakan selama 30 menit dengan jeda istirahat selama 10 menit. Lembar kerja terdiri atas 5 soal yang harus ditebali tanpa adanya bantuan.

Intervensi (B) subjek diberikan campur tangan untuk memberikan perubahan kelakuan dalam melakukan menulis permulaan. Intervensi akan dilakukan dengan 4 sesi, sesi pertama subjek akan diberikan pemahaman mengenai hatching dan bagaimana cara menggambar. Sesi kedua hingga keempat akan dilakukan menggambar dengan teknik hatching pada lembar kerja yang berjumlah 5 lembar kerja masing masing lembar kerja akan digambar dengan 5 teknik yang berbeda. Dalam melakukannya subjek diberikan waktu 1 jam 30 menit untuk menyelesaikan 5 lembar kerja dan di antara pengerjaan ada jeda istirahat untuk subjek selama 15 menit sebanyak 2 kali. Baseline-2 (A2) pada tahapan ini akan dilakukan kegiatan yang sama persis dengan yang dilakukan pada tahapan baseline-1 (A1).

Tabel 3 penjabaran tahapan baseline-2

Sesi	Waktu pengerjaan	Jeda istirahat	Kegiatan
1	30 menit	10 menit	Menebali kata pada lembar kerja
2	30 menit	10 menit	Menebali kata pada lembar kerja
3	30 menit	10 menit	Menebali kata pada lembar kerja

Tahap akhir

Pada tahapan akhir peneliti akan mengolah data dari baseline-1 (A1), intervensi, dan baseline-2 (A2), yang nanti hasilnya akan dianalisis dan dilanjutkan dalam pembuatan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Data

Penelitian ini diujikan menggunakan metode single subject research (SSR). Penelitian ini memiliki desain A-B-A yang terbagikan atas 10 sesi.

Pada Baseline-1 (A1) dilakukan dengan 3 sesi. Baseline-1 dimulai dari sesi pertama hingga sesi

ketiga. Subjek dalam tahapan ini diberikan soal tulis dengan jumlah 5 butir. Perlakuan seperti pemberian media atau penjelasan tidak diberikan pada tahapan ini. Soal yang diberikan memiliki tipe soal yang sama dengan baseline-2 untuk lebih memudahkan peneliti melihat perubahan pada subjek.

Intervensi (B) tahapan ini dilakukan pada sesi keempat hingga ketujuh. Pada tahapan ini anak diberikan perlakuan berupa hatching atau dalam bahasa indonesia adalah mengarsir. Dalam perlakuan ini juga diberikan jumlah soal dengan jumlah 5 yang berupa kata benda dengan ruang yang harus dilukis oleh subjek penelitian.

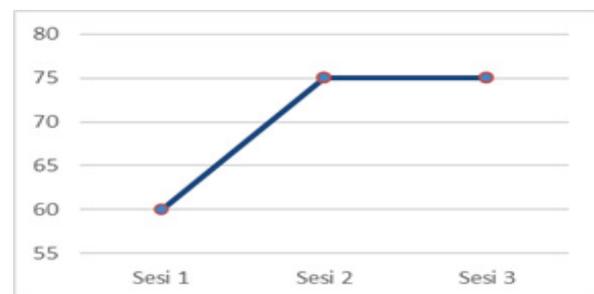
Baseline-2 (A2) tahapan ini kurang lebih sama dengan baseline-1 subjek yang telah diberikan perlakuan hatching atau mengarsir, diberikan soal yang akan mengevaluasi efektivitas dari teknik yang diterapkan pada subjek penelitian.

Data yang terkumpulkan melalui hasil dari 3 tahapan yang sudah dilakukan, berasal dari lembar kerja subjek dan observasi keadaan dari subjek. Pada lembar kerja akan dilakukan penilaian yang akan menentukan tingkatan keberhasilan dari subjek. Cara yang digunakan untuk menilai adalah skor yang diperoleh subjek dibagi total soal dikalikan seratus persen.

Hasil pelaksanaan baseline-1 (A1)

Kondisi ini dilakukan sebanyak 3 sesi, masing-masing dari sesi berdurasi 30 menit. Pada saat pemberlakuan subjek tidak diberikan perlakuan dan penilaian akan sesuai dengan cara yang sudah ditetapkan yaitu Cara yang digunakan untuk menilai adalah skor yang diperoleh subjek dibagi total soal dikalikan seratus persen. Berikut adalah data hasil dari baseline-1. Hasil dari baseline-1 (A1) bahwa subjek mendapatkan nilai dikisaran 60-75%. Nilai terendah berada pada sesi pertama dengan nilai 60% namun pada sesi selanjutnya nilai sama tetap berada di angka 75% dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Konversi data baseline-1 (A1)



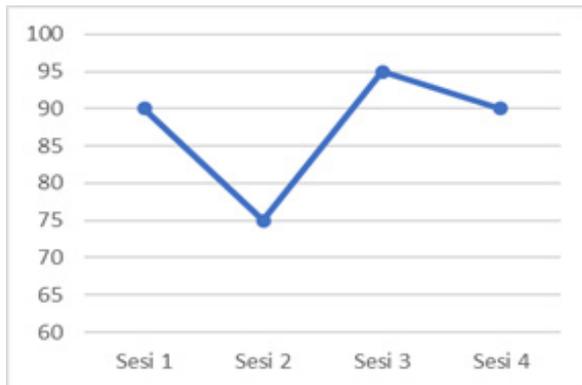
Hasil pelaksanaan intervensi (B)

Dari penelitian pada tahapan intervensi (B), subjek diberikan perlakuan yang dipercaya dapat memengaruhi kemampuan menulis permulaan dan juga motorik halus subjek dengan hambatan tunadaksa. Perlakuan ini dilakukan dengan 4 sesi dalam setiap

sesinya dilakukan selama 1 jam 30 menit dengan jeda istirahat 15 menit × 2.

Subjek diberikan intervensi dengan mengarsir kata benda (Tas, sapu, kapur, spidol, rautan) subjek mengerjakan diatas lembar kerja. Pada setiap sesinya akan dilakukan hal yang sama kecuali pada sesi pertama yang dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang hatching atau mengarsir dan juga contoh pengerjaan untuk subjek. Dalam tahapan intervensi dilakukan sebanyak 4 sesi dengan durasi pengerjaan setiap lembar kerja selama 1 jam 30 menit. Dalam tahapan ini diberikan jumlah soal yang sama dengan tahapan yang sebelumnya yaitu 5 butir soal. Soal memiliki perbedaan dalam kata benda yang harus diisi namun dengan tingkatan soal yang sama. Dalam sesi pertama subjek mendapatkan hasil 90%, di sesi kedua subjek mendapatkan hasil 75%, sesi ketiga subjek mendapatkan hasil 95% dan pada sesi keempat subjek mendapatkan hasil 90%. Dapat disimpulkan pada tahapan intervensi subjek mendapatkan hasil tertinggi dengan angka 95% dan yang terendah pada angka 75% dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. Konversi data intervensi (B) Hasil Pelaksanaan Baseline-2 (A2)



Kondisi baseline-2 (A2) dilakukan dengan 3 sesi yang sama persis dengan baseline-1. Dengan jumlah soal dan bentuk yang sama persis karena digunakan untuk membandingkan tingkatan kemampuan awal dan kemampuan akhir dari subjek yang sudah menjalani perlakuan. Tahapan ini memiliki 3 sesi dengan durasi setiap sesinya 30 menit. Pada sesi pertama subjek mendapatkan hasil 85%, sesi kedua 85% dan sesi ketiga 90%. Nilai terendah dalam tahapan ini adalah 85% dan nilai tertinggi merupakan 90% dapat dilihat pada gambar 3.

Analisis dalam kondisi

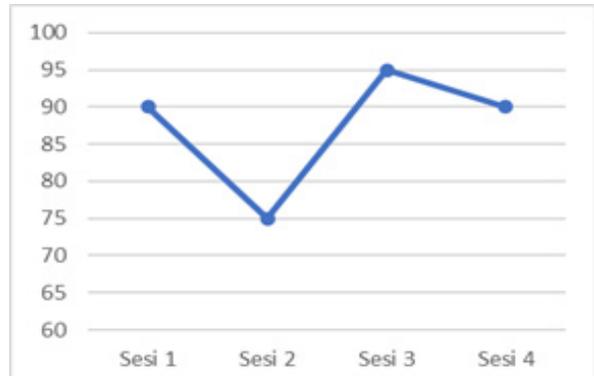
Untuk membentuk analisis visual diperlukan komponen yang berjumlah 6 komponen, yaitu: Panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang dan level perubahan.

Panjang kondisi

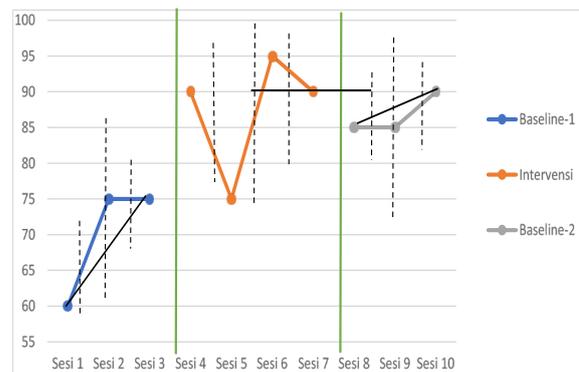
Panjang kondisi dalam penelitian (baseline-1,

intervensi dan baseline-2 dapat dijelaskan bahwa kondisi dan panjang di dalam penelitian ini adalah baseline-1 (A1) sebanyak 3 sesi, intervensi (B) sebanyak 4 sesi dan baseline-2 (A2) sebanyak 3 sesi pada gambar 3 dan 4.

Gambar 3. Konversi data baseline-2 (A2)



Gambar 4. Estimasi kecenderungan arah kemampuan menulis permulaan subjek



Berdasarkan grafik diatas pada setiap tahapan penelitian mengalami kecenderungan arah meningkat. Pada tahapan baseline-1 data mengalami peningkatan (+) hal ini didasarkan pada poin disetiap sesinya, pada intervensi data stabil tidak berubah (=) dan pada tahapan terakhir baseline-2 data mengalami peningkatan (+) dengan naiknya hasil dari tahapan ini.

Kecenderungan stabilitas

Kecenderungan stabilitas menunjukkan bahwa data yang ada memiliki tingkat persamaan atau homogenitas data. Kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15%.

Berdasarkan hasil perhitungan persentase overlap ditemukan bahwa hasil 0% dan intervensi terbukti berhasil dan berpengaruh terhadap target behaviour. tidak ditemukan data yang timpang tindih sehingga data tidak saling memengaruhi.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran dari hipotesis yang telah ditetapkan oleh penulis adalah hatching efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak dengan

hambatan tunadaksa (monoplegia). Subjek pada kondisi sebelum mendapatkan intervensi dengan menggunakan hatching mengalami kesulitan dalam menulis beberapa huruf yang memiliki lekukan. Contoh: s, p, d, c dan lain-lain. Dengan pemberian intervensi yang berupa hatching dengan harapan dapat melatih kemampuan menulis permulaan dengan pembiasaan latihan berulang, hasil mulai tampak dengan kemampuan anak yang mulai berubah menjadi lebih baik.

Perhitungan dilakukan untuk dapat membuktikan bahwa kemampuan subjek meningkat dan terasah dengan pemberian intervensi. Mean level pada tahapan baseline-1 sebesar 70 berubah menjadi 86,6 pada tahapan baseline-2. Pada kesimpulan dengan perhitungan persentase overlap yang sebesar 0% pada kondisi baseline-1 ke intervensi maka dapat dikatakan intervensi pada target behavior yang diberikan pada subjek berpengaruh baik. Sesuai dengan aturan jika semakin kecil persentase overlap maka intervensi berpengaruh baik pada target behavior.

Pembahasan

Kemampuan subjek sebelum intervensi

Kemampuan subjek sebelum mendapatkan intervensi adalah siswa mengalami kesulitan dalam menuliskan beberapa huruf dalam sebuah kata. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan data pada tahapan baseline-1 (A1) yang memiliki kisaran 60-75%. Kemampuan menulis subjek dapat dikatakan kurang, pada penulisan huruf yang memiliki lekukan seperti huruf (a,s,p) sangat terlihat kaku dan tidak dapat mengikuti garis bantuan pada lembar kerja yang diberikan pada subjek (Fauziah & Pradipta, 2018). Kemampuan motorik halus subjek sangat buruk, hal ini dapat diketahui dari secara visual dimana dalam memegang pensil yang salah dalam cara memegang yang tidak menggunakan 3 jari dan mendekatkan ujung pensil ke jari (Pradipta & Andajani, 2017). Hal ini diperkuat dengan tingkat kestabilan data yang tinggi dengan tingkat presentase kecenderungan stabilitas sebesar 100% dan tingkat rentang stabilitas 11,25. Data yang terdapat cukup kecil dibandingkan dengan tahapan lain yang sudah diteliti pada subjek.

Kemampuan subjek setelah intervensi

Kemampuan subjek setelah mendapat intervensi adalah meningkat data yang diperoleh pada baseline-2 meningkat cukup signifikan. Dibandingkan dengan data yang diperoleh pada baseline-1 kisaran data perolehan pada tahapan terakhir adalah 85-90% Kemampuan menulis anak meningkat dapat ditandai dengan garis yang dihasilkan pada anak hampir semua mengikuti garis petunjuk yang diberikan pada lembar kerja. Terutama, pada huruf yang mempunyai lekukan (Firdaus & Pradipta, 2020). Cara subjek memegang

pensil berubah yang semula tidak menggunakan 3 jari dan ujung pensil jauh dari jari menjadi menggunakan 3 jari dan ujung pensil dekat dengan jari (Pradipta & Dewantoro, 2019). Peningkatan ini juga diperkuat dengan tingkat kestabilan data yang tinggi dengan tingkat presentase kecenderungan stabilitas sebesar 100% dan tingkat rentang stabilitas 13,5. Rentang stabilitas lebih kecil daripada tahapan intervensi namun jauh lebih meningkat dibandingkan dengan tahapan awal baseline-1.

Efektivitas hatching dalam meningkatkan menulis permulaan pada anak dengan hambatan tunadaksa

Dalam pelaksanaan penelitian baseline-1 (A1) hingga baseline-2 (A2) pendapatan skor hasil sangat stabil. Di tahapan baseline-1 (A1) kisaran persentase dari skor subjek adalah 60-75%. Pada tahapan intervensi (B) perolehan persentase skor berkisar diantara 75-95%. Pada tahapan terakhir baseline-2 (A2) kisaran persentase dari skor subjek adalah 85-90%. Persentase overlap dari dua kondisi baseline-1 (A1) ke intervensi (B) sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa hatching efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak dan sangat berpengaruh dalam perubahan target behaviour yang diinginkan dalam penelitian.

Di dalam kondisi baseline-2 kemampuan siswa meningkat dibandingkan dengan pada kondisi baseline-1 dengan perolehan skor 85-90% hal ini ditunjang dengan pengaruh intervensi yang telah diberikan kepada subjek yang berupa hatching. Dalam prosedur pelaksanaan hatching atau mengarsir diperlukan gerakan tangan berulang dan hal ini juga bekesinambungan dengan teori membaca dan menulis permulaan untuk usia dini oleh Cristianti (2013). Bahwa untuk meningkatkan kemampuan menulis anak diperlukan pengulangan dalam membentuk garis sehingga nantinya subjek akan terbiasa membentuk garis dan disambungkan akan menjadi sebuah huruf yang diinginkan. Di dalam jurnal efektivitas terapi menggambar berkelompok pada perkembangan motorik halus anak cerebral palsy oleh Triwidiyanti dkk, (2016). Dijelaskan bahwa terapi yang digunakan dalam bentuk menggambar dilakukan untuk membiasakan subjek penelitian untuk dapat memegang pensil dan membentuk garis melalui gambar. Sehingga hatching, dapat dikatakan dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan yang secara langsung juga memberikan dampak pada motorik halus anak dengan latihan berulang. Hal ini juga diperkuat dengan perolehan skor yang stabil dengan kisaran 85-90% kecenderungan stabilitas 100% dan rentang stabilitas 13,5. Selain pemberian intervensi berupa hatching peneliti juga memberikan intervensi berupa cara memegang pensil dengan baik yaitu diantara jepitan dari tiga jari utama, yang terdiri oleh 1) jari telunjuk 2) jari tengah dan 3) ibu jari. Penempatan

pensil akan dipegang oleh dua jari yaitu ibu jari dan jari telunjuk. Selain itu penempatan ujung pensil tidak jauh dari jari yang menghimpit. Terdapat persamaan tentang aspek yang dikembangkan dengan penelitian terdahulu yang berjudul pengaruh finger painting terhadap menulis permulaan peserta didik autis (Yuri, 2019) kedua penelitian ini mengembangkan aspek menulis permulaan namun dalam pengembangannya menggunakan teknik yang berbeda yaitu hatching dan finger painting. Sementara dengan efektivitas terapi menggambar berkelompok pada perkembangan motorik halus anak cerebral palsy oleh Triwidiyanti dkk, (2016). Perbedaannya merupakan subjek yang diteliti sehingga terdapat korelasi antara penelitian yang dibandingkan.

Melalui uraian diatas kemampuan subjek yang diteliti meningkat, perubahan dapat amati secara langsung dari cara subjek memegang pensil yang pada tahapan baseline-1 pensil dipegang oleh dua jari dan ujung pensil jauh dari jari yang mengpegang hal ini menjadikan tulisan subjek menjadi kacau. Namun, setelah intervensi dilakukan perubahan mulai nampak dengan cara subjek memegang pensil sudah mulai baik. Tulisan subjek juga mulai membaik ditandai dengan garis yang dibuat dalam tracing kata benda mulai mengikuti garis yang sudah ditentukan, kemampuan menggenggam anak juga sudah membaik yang awalnya kesulitan menggenggam pensil setelah intervensi anak sudah bisa memegang dengan benar (Andriani & Pradipta, 2018). Penelitian ini dikatakan berhasil, hatching efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak dengan hambatan tunadaksa (monoplegia).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan kepada subjek dengan hambatan tunadaksa (monoplegia) dapat disimpulkan bahwa, kemampuan menulis permulaan subjek sangat minimal terutama pada huruf yang memiliki lekukan. kemampuan menulis permulaan subjek meningkat dengan bantuan hatching yang digunakan untuk mengasah kemampuan menulis permulaan dan motorik halus subjek. Efektivitas hatching pada kemampuan menulis permulaan pada anak dengan hambatan tunadaksa (monoplegia), terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan tersebut. Ditandai dengan peningkatan hasil data yang stabil dan persentase overlap sebesar 0%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat ditemukan beberapa saran sebagai berikut, untuk pembaca diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai untuk mengembangkan kemampuan

menulis permulaan pada anak dengan hambatan tunadaksa. Untuk guru kelas subjek diharapkan untuk terus mengembangkan kemampuan menulis subjek.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, W., & Pradipta, R. F. (2018). Permainan scramble dalam menyusun kalimat pada siswa tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 2(1), 43-46.
- Apriyatno, V. (2005). Cara mudah menggambar dengan pensil. Kawan Pustaka.
- Aquarisnawati, P., Mustami'ah, D., & Riskasari, W. (2012). Motorik Halus pada anak usia prasekolah ditinjau dari bender gestalt. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 13(3).
- Assjari, M., & Biasa, J. P. L. (2010). Program Khusus Untuk Tunadaksa (Bina Diri dan Bina Gerak). In Makalah dalam Workshop Pengelolaan Program Kekhususan baagi Guru SD/SMP/SMA/SMK penyelenggara Pendidikan Inklusif (pp. 1-4).
- Bouma, W., & de Jong, E. A Comparison of Hatching Techniques. *SC@ RUG 2009 proceedings*, 28.
- Christianti, M. (2013). Membaca dan menulis permulaan untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2).
- Efendi, M. (2006). Pengantar psikopedagogik anak berkelainan.
- Fauziah, A. Y., & Pradipta, R. F. (2018). Implementasi Metode Sosiodrama dalam Mengasah Pelafalan Kalimat Anak Tunarungu Kelas XI. *Jurnal ORTOPEDEGOGIA*, 4(2), 82-86.
- Firdaus, I., & Pradipta, R. F. (2020). Implementasi Treatment and Education of Autistic and Realted Communicationhandicapped Children (TEACCH) pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome. *Jurnal ORTOPEDEGOGIA*, 5(2), 57-61.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). How to design and evaluate research in education.
- Guntur, T. H. (2008). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Edisi revisi. Angkasa: Bandung.
- Halimah, A. (2014). Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di SD/MI. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 190-200.
- Jaedun, A. (2011). Metodologi penelitian eksperimen. Fakultas Teknik UNY, 12.
- Kurnia, S. D. (2015). Pengaruh kegiatan painting dan keterampilan motorik halus terhadap kreativitas anak usia dini dalam seni lukis. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 285-302.
- Komaini, A. (2018). Kemampuan motorik anak usia dini.
- Mulyati, Y. (2011). Pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Modul. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 160-164.
- Pradipta, R. F., & Dewantoro, D. A. (2019). Origami and fine motoric ability of intellectual disability students. *International Journal of Innovation*, 5(5), 531-545.
- Pradipta, R. F., & Dewantoro, D. A. (2019, December). Development of Adaptive Sports Models in Improving Motor Ability and Embedding Cultural Values in Children with Special Needs. In *The 4th International Conference on Education and Management (COEMA 2019)* (pp. 182-189). Atlantis Press.
- Primayana, K. H. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(1), 91-100.
- Solchan, T. W., Mulyati, Y., Syarif, M., Yunus, M., Werdiningsih, E., & Pramuki, B. E. (2008). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi anak luar biasa*.
- Sugiyono, D.R. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif & kualitatif*. *Journal of Experimental Psychology: General*.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). *Penelitian dengan subjek tunggal*. Bandung: UPI Pres.
- Tarigan, H. G. (1994). *Menulis sebagai suatu ketrampilan berbahasa*.
- Triwidiyanti, D., Hartati, E., & Supriyono, M. (2016). Efektivitas terapi menggambar berkelompok pada perkembangan motorik halus anak cerebral palsy di ypac semarang. *Karya Ilmiah*.
- Widyokusumo, L. (2014). Teknik Arsir Dan Proses Menggambar Dengan Media Pena. *Humaniora*, 5(2), 909-918.